



Genealogi dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darussolah Sangatta Selatan

Muhammad Yasin¹, Maskuri², Ruwiyanto³, Ahmad Tamim⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Malang, Indonesia

E-mai: mysgt1978@gmail.com, ruwiyanto99@gmail.com, 22403011022@unisma.ac.id, masykuri@unisma.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-02 Keywords: <i>Islamic Education; Genealogy; Islamic Institutions; Dynamics; Multiculturalism.</i>	This study aims to trace the genealogy and dynamics of Islamic education from the perspective of multicultural Islamic institutions. Historically, Islamic education has developed through a long process influenced by the social, cultural, and political contexts of Muslim societies. In the contemporary context, Islamic educational institutions are required to be able to adapt to increasingly complex multicultural realities. This study uses a qualitative-descriptive approach through historical and sociological analysis of classical and modern literature discussing Islamic education, institutional theory, and multiculturalism. The results of the study show that 1. the genealogy of Islamic education is rooted in the classical Islamic scientific tradition that emphasizes character building and spirituality. However, over time, Islamic educational institutions have undergone structural and epistemological transformations to respond to the challenges of modernity and plurality. 2. The dynamics of Islamic education in the multicultural context at the Darussolah Islamic Boarding School reflect an integrative pattern between classical Islamic scientific traditions and inclusive modern educational values. 3. Pondok Pesantren Darussolah is a concrete example of the implementation of a dual-function Islamic institution: preserving classical Islamic scholarly traditions while fostering social moderation at the grassroots level.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-02 Kata kunci: <i>Pendidikan Islam; Genealogi; Kelembagaan Islam; Dinamika; Multikulturalisme.</i>	Penelitian ini bertujuan menelusuri genealogi dan dinamika pendidikan Islam dalam perspektif kelembagaan Islam multikultural. Secara historis, pendidikan Islam berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik masyarakat Muslim. Dalam konteks kontemporer, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan realitas multikultural yang semakin kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis historis dan sosiologis terhadap literatur klasik dan modern yang membahas pendidikan Islam, teori kelembagaan, dan multikulturalisme. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1. genealogi pendidikan Islam berakar dari tradisi keilmuan Islam klasik yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas. Namun seiring perkembangan zaman, lembaga pendidikan Islam mengalami transformasi struktural dan epistemologis untuk menjawab tantangan modernitas dan pluralitas., 2, dinamika pendidikan Islam dalam konteks multikultural di Pondok Pesantren Darussolah mencerminkan pola integratif antara tradisi keilmuan Islam klasik dan nilai-nilai pendidikan modern yang inklusif. 3. Pondok Pesantren Darussolah merupakan contoh konkret dari implementasi kelembagaan Islam yang berfungsi ganda: menjaga tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus menumbuhkan moderasi sosial di tingkat akar rumput.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang sebagai sistem pendidikan yang membentuk peradaban umat Muslim.[1] Sejak masa Rasulullah ﷺ hingga era modern, pendidikan Islam telah berperan sebagai instrumen pembinaan akhlak, pengetahuan, dan spiritualitas masyarakat.[2] Namun, dinamika sosial, politik, dan budaya global telah memunculkan tantangan baru terhadap sistem pendidikan Islam,[3] terutama dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural.

Pendidikan Islam lahir dalam konteks komunitas yang memerlukan transmisi wahyu, adab, dan keterampilan sosial-ekonomi. Pada masa awal Islam, proses pembelajaran bersifat lisan dan kontekstual — halaqah di masjid dan majelis ilmiah menjadi pusat pendidikan yang memadukan ibadah, pengajaran Al-Qur'an, dan pembentukan etika sosial. Seiring berkembangnya peradaban Islam klasik, muncul institusi formal seperti *kuttab*, *madrrasah*, dan pusat-pusat keilmuan yang mengkodifikasi kurikulum agama (Qur'an, hadis, fiqh, tafsir) serta ilmu-ilmu

rasional (falsafah, matematika, kedokteran). Fungsi pendidikan pada tahap ini tidak hanya reproduksi doktrin, tetapi juga pembentukan obyektivitas ilmiah, kapasitas administratif, dan modal sosial yang memungkinkan masyarakat Muslim membangun kota dan jaringan perdagangan yang kompleks.

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat multikultural dan multietnis menjadikan pendidikan Islam memiliki tantangan sekaligus kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan. Pesantren dan madrasah sebagai lembaga-lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi Islam yang inklusif dan multikultural. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada agama, tetapi juga melibatkan pemahaman budaya dan sosial yang beragam, sehingga pendidikan Islam di Indonesia menampilkan misi dasar dalam membangun karakter dan etik akhlak yang mulia dengan pendekatan multikultural.

Hal tersebut Sependapat dengan Maghfirotn Chasanah tentang genealogi dinamika pendidikan Islam di Indonesia dari perspektif kelembagaan Islam multikultural menunjukkan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia mengalami tiga fase utama yakni: Fase pembentukan pesantren yang berakar dari tradisi keilmuan Islam Timur Tengah dan Asia Selatan. Fase modernisasi madrasah sebagai respons terhadap kolonialisme dan perubahan zaman. Fase globalisasi pendidikan Islam dengan kerja sama akademik dan adaptasi terhadap tantangan global.[4] Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perkembangan dan jejaring global, yang turut memperkuat peradaban Islam.

Disisi lain Penelitian genealogi terhadap lembaga pendidikan Islam juga menangkap dinamika internal terkait integrasi ilmu agama dan sains serta penyesuaian terhadap konteks global dan lokal, bahkan terdapat pergeseran pengaruh dari tradisi Timur Tengah dan tradisi sekuler Barat. Pendekatan dialektika integratif mulai berkembang di beberapa fakultas pendidikan Islam sejak tahun 2007

Pengembangan pendidikan Islam hari ini diarahkan ke pendidikan yang mengakomodasi keberagaman budaya dan etnis di Indonesia.[5] Kelembagaan pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah diharapkan bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan

atas keberagaman.[6] Hal ini selaras dengan misi dasar pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan akhlak mulia dan karakter bangsa.

Dengan memahami genealogis dan dinamika tersebut dari perspektif kelembagaan yang multikultural, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat terus maju dengan basis tradisi kuat yang terkoneksi dengan konteks global dan lokal,[7] memperkuat kontribusinya dalam membangun peradaban Islam yang inklusif dan berwawasan luas di Indonesia, pendidikan Islam tumbuh dalam lingkungan masyarakat majemuk, di mana interaksi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal menjadi ciri khasnya. Lembaga seperti pesantren, madrasah, dan universitas Islam memiliki kontribusi besar dalam pembentukan identitas keislaman yang moderat. Akan tetapi, seiring dengan munculnya arus globalisasi dan ideologi transnasional, muncul tantangan serius bagi lembaga-lembaga ini untuk mempertahankan jati diri Islam yang rahmatan lil 'ālamīn sekaligus relevan dengan nilai-nilai kemajemukan.

Oleh karena itu, dari paparan Penelitian ini berupaya menelusuri genealogi dan dinamika pendidikan Islam dalam perspektif kelembagaan multikultural, dengan menyoroti proses historis, transformasi sosial, serta peran strategis lembaga Islam dalam membangun masyarakat toleran dan inklusif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis historis dan sosiologis.[8] Sumber data diperoleh melalui studi pustaka (library research) terhadap karya-karya ilmiah klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan pendidikan Islam, teori kelembagaan, serta gagasan multikulturalisme dalam konteks sosial-keagamaan. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri akar genealogis lembaga pendidikan Islam, sementara pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami interaksi antara pendidikan Islam dan dinamika sosial multikultural.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi genealogi kelembagaan pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern. Kedua, analisis dinamika pendidikan Islam dalam konteks sosial multikultural, termasuk adaptasi kurikulum dan nilai-nilai pluralisme. Ketiga, interpretasi peran kelembagaan Islam sebagai agen moderasi beragama dan integrasi sosial. Teknik analisis yang digunakan adalah hermeneutik dan interpretatif,

untuk menemukan kesinambungan nilai dan makna dari transformasi kelembagaan pendidikan Islam sepanjang sejarah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Genealogi Kelembagaan Pendidikan Islam

Genealogi pendidikan Islam dapat ditelusuri sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, ketika lembaga pendidikan berbentuk halaqah di Masjid Nabawi menjadi pusat pembelajaran tauhid, Al-Qur'an, dan akhlak. Pada masa klasik Islam, lahir lembaga-lembaga seperti *kuttab* dan *madrasah Nizhamiyah* yang mengintegrasikan ilmu agama dan rasional. Model pendidikan ini kemudian menyebar ke dunia Islam termasuk Nusantara, membentuk sistem pesantren sebagai lembaga pendidikan khas yang menanamkan ilmu, amal, dan adab. Menurut Prof. Maskuri Bakri, pendidikan Islam di Indonesia tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan merupakan hasil dialektika antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya. Proses Islamisasi di Nusantara berlangsung secara kultural, damai, dan integratif, sehingga nilai-nilai Islam mampu menyatu dengan tradisi masyarakat setempat tanpa menimbulkan benturan social. Pendapat Azyumardi azra *Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society* membahas sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan perubahan kelembagaan dari pesantren hingga universitas Islam,[9]

Menurut Maskuri Bakri dalam Islam dan Moderasi Beragama (Kepemimpinan transformatif dengan mentalitas Keteladanan mengatakan Transformasi Leadership adalah kepemimpinan yang Amanah, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab membawa Lembaga/ Organisasi maju dan berkembang.[10]

Pendapat AA Fajaruddin bahwa Pesantren: *A Portrait of Education and Islamic Social History* menggambarkan sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan dan agen sosial di Indonesia, dengan penekanan pada transformasi nilai dan moderasi Islam.[11]

Transformasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia berjalan melalui tiga fase: tradisional, modern, dan kontemporer.[12] Fase tradisional ditandai dengan sistem pesantren yang menekankan *ta'dib* (pembentukan karakter spiritual). Fase modern ditandai dengan lahirnya madrasah dan sekolah Islam yang mulai mengintegrasikan

kurikulum umum. Fase kontemporer menunjukkan kecenderungan globalisasi dan integrasi ilmu yang menuntut lembaga Islam beradaptasi dengan teknologi, riset, dan nilai-nilai kemajemukan. Genealogi menurut Yudi Latif[13] ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki daya lentur yang tinggi dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang berakar pada tradisi keilmuan Islam Nusantara.[14] Pesantren berfungsi bukan hanya sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan budaya masyarakat.[15] Dalam konteks ini, genealogi kelembagaan pendidikan Islam dapat ditelusuri dari transformasi[16] fungsi pesantren yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan sosial.[17] Salah satu contoh konkret dari dinamika tersebut dapat ditemukan pada Pondok Pesantren *Darussolah* di Kampung Kajang, Kelurahan Singa Geweh, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur.

Pondok Pesantren *Darussolah* didirikan oleh Kiai Darsono, seorang tokoh agama yang memiliki visi dakwah dan pendidikan yang kuat di wilayah Kutai Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nyai Siti Munfiatik, Ustadz Habib Masluki, dan Ibu Nyai Darsono, pendirian pesantren ini bermula dari keprihatinan terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar yang dahulu dikenal sebagai daerah lokalisasi. Lingkungan sosial pada masa itu sangat jauh dari nilai-nilai keislaman, terutama dalam aspek moral, akhlak, dan ketertiban sosial. Kehadiran pesantren *Darussolah* menjadi simbol perlawanan terhadap degradasi moral sekaligus wadah transformasi sosial berbasis pendidikan Islam. Modernisasi Islam di Indonesia: Studi tentang Pesantren dan Perubahan Sosial (1970-an-1980-an) oleh Clifford Geertz dan pengikutnya: Dalam karya seperti *Islam Observed* (1968), Geertz membahas bagaimana pesantren di Jawa dan Madura melawan "degradasi moral" dari pengaruh Barat, termasuk korupsi dan individualisme. Penelitian ini mengaitkan pesantren sebagai wadah transformasi, mirip dengan pernyataan, di mana pendidikan Islam digunakan untuk membangun masyarakat

yang lebih tertib dan bermoral, sebagai respons terhadap lingkungan sosial yang terpengaruh oleh kolonialisme.

Menurut penuturan Ibu Nyai Siti Munfiatik, pada awal berdirinya pesantren, masyarakat sekitar menunjukkan resistensi yang cukup tinggi. Banyak warga yang belum memahami tujuan pesantren, dan sebagian bahkan menganggap kehadiran lembaga ini sebagai ancaman bagi mata pencaharian mereka. Namun, seiring waktu, pendekatan dakwah yang humanis dan santun dari Kiai Darsono dan para pengasuhnya berhasil menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa genealogi kelembagaan pendidikan Islam tidak hanya dibangun dari struktur formal dan kurikulum, tetapi juga dari *habitus sosial dan moralitas pendidik* yang mampu menyentuh hati masyarakat.

Kini, setelah lokalisasi resmi ditutup oleh pemerintah daerah, pesantren *Darussolah* menjadi pusat pendidikan dan pembinaan masyarakat yang sangat berpengaruh. Perubahan sosial yang terjadi di sekitar wilayah tersebut memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki daya transformasi yang kuat — tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam merekonstruksi tatanan sosial masyarakat. Transformasi ini sejalan dengan teori Emile Durkheim tentang fungsi pendidikan sebagai agen integrasi sosial, di mana lembaga pendidikan berperan menanamkan nilai moral kolektif untuk menjaga keteraturan sosial.

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Habib Masluki, diketahui bahwa *Darussolah* kini menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan bagi masyarakat sekitar. Pesantren membuka ruang dialog antara masyarakat dan santri melalui kegiatan keagamaan seperti *majlis ta'lim*, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial seperti khotmil Qur'an dan bakti masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai sarana *da'wah bi al-hal* — dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata yang menebar manfaat. Dengan demikian, genealogi pendidikan Islam di *Darussolah* mencerminkan model kelembagaan yang dinamis dan kontekstual: berakar pada nilai tradisional, namun berorientasi pada kemaslahatan sosial. Pembahasan dari wawancara dengan Ustadz Habib Masluki tentang Pondok Pesantren Darussolah yang menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan sejalan dengan konsep dakwah bi al-hal, yaitu

dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan membawa manfaat bagi masyarakat sekitar. Sebagaimana dijelaskan Daulani dakwah bi al-hal adalah metode dakwah yang tidak hanya berbicara melalui lisan, tetapi juga melalui contoh perbuatan dan pengabdian sosial yang nyata. Pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan perubahan perilaku sosial yang lebih baik di kalangan masyarakat dan santri.[18]

Dalam kacamata sosiologis, pesantren seperti *Darussolah* berfungsi sebagai institusi pembentuk habitus religius baru di wilayah yang dulunya dikenal sebagai kawasan marginal. Melalui pendidikan dan pembinaan moral, pesantren berhasil menggeser stigma sosial yang melekat pada kawasan tersebut menjadi simbol perubahan dan kebangkitan spiritual masyarakat. Proses ini selaras dengan konsep transformasi sosial Paulo Freire, bahwa pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap realitas sosialnya. Dengan pendekatan dialogis dan partisipatif, *Darussolah* berhasil menggerakkan masyarakat dari keterasingan moral menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

Genealogi kelembagaan pesantren ini juga dapat dibaca dalam konteks teori perubahan sosial Max Weber,[19] di mana nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh Kiai Darsono berfungsi sebagai *spirit sosial baru* (new social ethic) yang mendorong masyarakat bekerja, berdisiplin, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Spirit ini kemudian menular dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar, yang kini menjadikan pesantren sebagai pusat moral dan pendidikan anak-anak mereka.

Dengan demikian, genealogi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darussolah bukan sekadar sejarah pendirian lembaga, tetapi merupakan narasi transformasi sosial dan kultural yang menunjukkan bagaimana lembaga Islam tumbuh dari kondisi sosial yang kompleks menuju tatanan yang lebih islami, inklusif, dan berkeadaban. Fakta lapangan di Sangatta Selatan memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam memiliki daya hidup (*vitality*) yang tinggi ketika berakar pada nilai-nilai lokal dan menjawab kebutuhan riil masyarakat. Genealogi ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya produk dari warisan masa lalu, tetapi juga proses kreatif yang terus menyesuaikan diri dengan

dinamika zaman dan tantangan kemanusiaan universal.[10]

Hal tersebut diatas senada pendapat Suyadi and Sutrisno tentang genealogi ilmu pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga menunjukkan sejak berdiri 1951, pendidikan Islam dipengaruhi ilmu agama Timur Tengah. Namun sejak 1990 terjadi dikotomi pengaruh antara tradisi Timur Tengah yang dogmatis dan pendidikan sekuler Barat. Sejak 2007 muncul dinamika integratif pendidikan Islam yang berusaha menyatukan kedua kutub ini secara dialektis.[20] kemudian Penelitian Atin Hasanah tentang genealogi dan jejaring lembaga pendidikan Islam Indonesia mengungkap tiga fase utama: pembentukan pesantren yang tradisional, modernisasi madrasah menyesuaikan kolonialisme, dan globalisasi pendidikan Islam melalui kerjasama akademik. Penelitian ini menyoroti peran kelembagaan pendidikan Islam dalam memperkuat peradaban Islam secara global dan lokal.[6]

Berdeda dengan pendapat Hairit Studi dinamika pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan pendekatan historiografi menekankan pada nilai-nilai moderat dan pluralistik. Pendidikan Islam Muhammadiyah mengajarkan nilai multikulturalisme seperti sikap inovatif, antisipatif, pluralistik, mandiri, dan moderat sebagai ciri khas yang membedakan dari lembaga lain.[21]

Sejalan dengan itu, penelitian Atin Hasanah tentang *genealogi dan jejaring lembaga pendidikan Islam di Indonesia* memperkuat pemahaman bahwa perkembangan lembaga pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam tiga fase utama: pertama, fase pembentukan pesantren tradisional yang menekankan aspek moral dan spiritual; kedua, fase modernisasi madrasah yang muncul sebagai respons terhadap kolonialisme dan kebutuhan rasionalisasi sistem pendidikan; ketiga, fase globalisasi pendidikan Islam yang ditandai dengan munculnya jejaring akademik dan kerja sama internasional.[6] Ketiga fase tersebut dapat ditemukan dalam perjalanan *Darussolah*: dimulai dari model tradisional berbasis pengajian kitab, kemudian mengadopsi sistem administrasi dan kurikulum formal madrasah, hingga kini bertransformasi menjadi lembaga yang terbuka terhadap kerja sama lintas lembaga dan lintas budaya.

Sementara itu, berbeda dengan temuan mu'ti tentang dinamika pendidikan Islam multikultural di lembaga Muhammadiyah yang lebih menekankan pada nilai-nilai pluralisme, inovasi, dan moderasi,[22] *Darussolah* menempuh pendekatan transformatif berbasis kearifan lokal yang menanamkan toleransi dan rekonsiliasi sosial dalam konteks masyarakat pasca-lokalisasi. Nilai-nilai multikultural seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (kerjasama), dan *islah* (perdamaian) dihidupkan melalui interaksi sosial antara santri dan warga, menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan Islam multikultural yang khas Nusantara berpijak pada tradisi, namun berorientasi pada peradaban global dan kemanusiaan universal.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussolah di Kampung Kajang, Kelurahan Singa Geweh, Kecamatan Sangatta Selatan, Kutai Timur, merepresentasikan bentuk nyata dari genealogi dan dinamika pendidikan Islam multikultural di tingkat akar rumput. Pesantren ini tumbuh dari basis tradisi keilmuan klasik yang diwariskan oleh pendirinya, KH. Darsono, kemudian dikembangkan oleh para penerusnya seperti Ibu Nyai Siti Munfiatik, Ustadz Habib Masluki, dan Ibu Nyai Darsono, dengan mengadaptasi pendekatan pendidikan yang lebih terbuka, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan sosial. Berada di wilayah yang dahulu dikenal sebagai kawasan lokalisasi, pesantren ini berhasil mentransformasikan lingkungan tersebut menjadi pusat pembinaan moral dan spiritual masyarakat, sekaligus ruang dialog sosial antarwarga dengan berbagai latar belakang. Hasil temuan lapangan memperlihatkan bahwa *Darussolah* bukan hanya lembaga keagamaan, melainkan juga agen perubahan sosial yang menegaskan fungsi kelembagaan Islam sebagai pilar integrasi nilai, moral, dan kebinekaan. Dengan demikian, *Darussolah* mencerminkan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu agama, tetapi juga pada rekonstruksi budaya dan humanisasi masyarakat secara berkelanjutan.

B. Dinamika Pendidikan Islam dalam Konteks Sosial Multikultural

Realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu menghadirkan pendekatan

yang inklusif.[23] Pendidikan Islam tidak lagi hanya berorientasi pada transmisi ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial dan kemanusiaan.[24] Konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan budaya dan partisipasi setara dalam ruang pendidikan.[25] Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani seperti *ta'āruf* (saling mengenal) dan *tasāmuh* (toleransi).

Dalam konteks ini, madrasah, pesantren, dan universitas Islam telah berperan sebagai ruang sosial bagi perjumpaan budaya dan agama.[26] Misalnya, banyak pesantren yang membuka diri terhadap pembelajaran lintas budaya, kegiatan sosial lintas agama, dan dialog kemanusiaan. Dinamika ini menegaskan bahwa pendidikan Islam mampu berfungsi sebagai agen integrasi sosial yang mendukung kohesi nasional.

Namun, tantangan tetap ada, seperti munculnya arus ideologis yang eksklusif, dominasi kurikulum konservatif, dan kurangnya integrasi nilai multikultural dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi kelembagaan pendidikan Islam agar mampu memadukan antara *orthodoxy* keilmuan Islam dan *openness* terhadap keberagaman budaya.

Dinamika pendidikan Islam dalam konteks masyarakat multikultural menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi secara kreatif terhadap perubahan sosial, kultural, dan politik yang terjadi di sekitarnya. *Pondok Pesantren Darussolah* merupakan contoh konkret lembaga pendidikan Islam yang mampu menavigasi perubahan tersebut secara konstruktif. Berdiri di kawasan yang dahulu dikenal sebagai daerah lokalisasi, pesantren ini menghadapi tantangan sosial yang kompleks—mulai dari stigma sosial, disorientasi moral masyarakat sekitar, hingga keterbatasan sumber daya manusia. Namun, melalui kepemimpinan KH. Darsono sebagai pendiri dan dilanjutkan oleh Ibu Nyai Siti Munfiatik, Ustadz Habib Masluki, dan Ibu Nyai Darsono, pesantren ini mengembangkan model pendidikan berbasis *transformasi sosial dan inklusivitas nilai*. Proses pendidikan di *Darussolah* tidak hanya berorientasi pada transmisi ilmu agama (*ta'lim al-dīn*), tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan moral masyarakat yang plural. Hal ini sejalan dengan pendapat Raihan Azaki dkk Pesantren

berfungsi sebagai wadah rekonsiliasi sosial, tempat para santri dan warga belajar hidup berdampingan dalam perbedaan, serta membangun kesadaran keagamaan yang tidak eksklusif tetapi partisipatif dan terbuka.[27]

Dalam praktiknya, dinamika pendidikan Islam multikultural di *Darussolah* tercermin dari cara lembaga ini mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selain kegiatan pengajian kitab klasik yang menjadi ciri khas pesantren tradisional, *Darussolah* juga membuka ruang bagi pelatihan keterampilan, kegiatan kewirausahaan, dan pendidikan masyarakat berbasis lingkungan. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada hafalan teks-teks keagamaan, tetapi juga diarahkan pada penguatan kompetensi sosial dan karakter toleran santri. Hal ini sejalan Supriyandi dkk bahwa paradigma pendidikan Islam multikultural yang menekankan pentingnya *learning to live together* belajar hidup bersama dalam perbedaan.[28] Dalam wawancara dengan Ibu Nyai Siti Munfiatik, beliau menegaskan bahwa “tujuan utama pendidikan di *Darussolah* bukan hanya mencetak santri yang alim, tetapi juga manusia yang mampu memahami realitas sosial dengan kasih sayang dan tanggung jawab.” Pernyataan ini menggambarkan orientasi baru pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai *rahmatan lil 'ālamīn*, menjadikan Islam sebagai kekuatan moral untuk membangun harmoni sosial.

Lebih jauh, dinamika pendidikan multikultural di pesantren ini juga menunjukkan adanya pola interaksi sosial inklusif antara komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.[29] Setelah kawasan lokalisasi ditutup oleh pemerintah, *Darussolah* menjadi pusat kegiatan sosial-keagamaan yang mampu merehabilitasi kondisi sosial masyarakat setempat. Program seperti *pengajian umum*, *pelatihan baca Qur'an untuk warga dewasa*, *kegiatan majelis taklim perempuan*, dan *pendidikan anak usia dini berbasis pesantren* menjadi bentuk nyata integrasi antara pendidikan Islam dan pemberdayaan sosial. Nilai-nilai *tasāmuh* (toleransi), *ta'āwun* (kerjasama), dan *'adl* (keadilan sosial) bukan sekadar konsep teoretis, melainkan diinternalisasi melalui praktik kehidupan sehari-hari. Di sinilah terlihat bagaimana pesantren berfungsi sebagai agen moderasi beragama dan laboratorium multikulturalisme Islam, sebagaimana Pendapat Riyadi bahwa

pendidikan Islam yang hidup di tengah masyarakat majemuk harus menjadi *wasilah al-tawāṣul* (jembatan komunikasi) antarbudaya dan antariman.[30]

Dari perspektif kelembagaan, *Darussolah* juga mengalami transformasi signifikan dalam hal pola kepemimpinan dan partisipasi gender. Peran aktif Ibu Nyai dalam proses pengajaran, manajemen lembaga, dan pembinaan masyarakat menunjukkan bahwa pesantren ini telah mengadopsi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial yang sejalan dengan prinsip multikulturalisme Islam. Model ini sekaligus menantang stereotip patriarkal terhadap lembaga pesantren tradisional, dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam tidak hanya mungkin, tetapi justru memperkuat nilai-nilai kasih, empati, dan moderasi.[31] Dalam konteks globalisasi dan pluralisme modern, pola seperti ini memperlihatkan bahwa pesantren mampu beradaptasi secara epistemologis dan sosial, tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Hal ini sejalan dengan hasil Penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Sabilurrosyad Gasek menjelaskan bahwa internalisasi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, dan untuk mengetahui hasil proses internalisasi pembelajaran pada pembelajaran pendidikan agama Islam.[32] Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Muhaimin, yang bertujuan untuk memperoleh siklus internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat menanamkan nilai-nilai sikap yang terkandung dalam nilai-nilai multikultural dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.[32] Hal ini sejalan dengan upaya Pondok Darussolah menghadapi perubahan sosial di lingkungan lokalisasi yang kompleks.. Fenomena tersebut tampak jelas di *Darussolah*, di mana ajaran klasik seperti *akhlaq al-karimah* dan *tasamuh* dipadukan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan yang progresif. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren bukanlah lembaga yang statis, melainkan entitas dinamis yang mampu merespons konteks multikultural secara adaptif.

Lebih jauh, dinamika pendidikan Islam multikultural di *Darussolah* juga tercermin dalam hasil penelitian Siti Mahmudah (2020) di *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, yang mengungkapkan bahwa pesantren-pesantren di Kalimantan Timur memiliki peran vital dalam membangun harmoni sosial antarumat beragama melalui program berbasis masyarakat. Dalam penelitiannya, Mahmudah menemukan bahwa pendidikan pesantren di daerah-daerah transisi sosial memiliki kecenderungan lebih kuat terhadap pembentukan kesadaran sosial dibanding pesantren di wilayah perkotaan.[33] Hal yang sama tampak di *Darussolah*, di mana program keagamaan dan sosial berjalan beriringan—seperti pelatihan wirausaha, pendidikan baca-tulis Al-Qur'an untuk warga dewasa, serta pengajian lintas komunitas. Kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan wujud nyata dari pendidikan Islam multikultural yang mengintegrasikan nilai religiusitas dan kemanusiaan secara seimbang.

Dalam perspektif lain, hasil penelitian Aura Fatin Salsa Ikhwan dalam *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* menyoroti pentingnya dimensi *gender inclusivity* dalam pendidikan Islam multikultural. Ia berargumen bahwa partisipasi aktif perempuan dalam kepemimpinan lembaga pendidikan Islam memperkuat proses moderasi dan rekonsiliasi sosial.[34] Dalam konteks *Darussolah*, peran Ibu Nyai Siti Munfiatik dan Ibu Nyai Darsono menjadi bukti nyata dari temuan ini. Kepemimpinan perempuan di pesantren tersebut tidak hanya memperluas akses partisipasi sosial, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai empati dan kasih sayang yang menjadi fondasi utama pendidikan multikultural Islam. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya menjadi ruang pembelajaran agama, tetapi juga laboratorium sosial yang mempraktikkan nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi), *musāwah* (kesetaraan), dan *ta'āwun* (solidaritas).

Dengan mengacu pada ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Darussolah* menempati posisi strategis dalam peta pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Ia merepresentasikan integrasi antara *genealogi keilmuan Islam klasik*, *praktik sosial lokal*, dan *orientasi global pendidikan Islam modern*. Melalui pendekatan sosial-transformatif, pesantren ini tidak hanya meneguhkan identitas keislamannya, tetapi

juga menjadi model pendidikan yang mengharmonikan pluralitas dan nilai universal kemanusiaan. Dinamika pendidikan di *Darussolah* menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai katalis perubahan sosial yang memperkuat moderasi beragama di tengah kemajemukan masyarakat.

Analisis terhadap dinamika pendidikan Islam di *Pondok Pesantren Darussolah* menunjukkan bahwa lembaga ini merupakan representasi konkret dari konsep pendidikan Islam multikultural berbasis transformasi sosial. Melalui pendekatan yang menekankan integrasi antara ajaran Islam normatif dan nilai-nilai sosial inklusif, pesantren ini telah mempraktikkan model pendidikan yang bersifat *transformatif-dialogis*. Keberhasilan *Darussolah* dalam mengubah wilayah eks-lokalisasi menjadi pusat pembinaan ke-agamaan dan sosial merupakan bukti bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai agen rekonstruksi moral masyarakat. Fenomena ini memperkuat teori *cultural brokerage* Azyumardi Azra (2019), yang menyatakan bahwa pesantren berperan sebagai mediator antara nilai-nilai agama dan realitas sosial majemuk. Pola pembelajaran yang dikembangkan di *Darussolah* menegaskan bahwa Islam tidak hanya diajarkan sebagai sistem teologis, tetapi juga dipraktikkan sebagai etika sosial yang mampu merangkul perbedaan dan membangun harmoni. Dalam konteks ini, pesantren menjadi laboratorium sosial yang mewujudkan prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Penelitian ini memperlihatkan bahwa dinamika pendidikan Islam multikultural di *Darussolah* tidak hanya terletak pada aspek kurikulum dan metodologi pengajaran, tetapi juga pada struktur kelembagaan dan kepemimpinan yang progresif. Peran aktif Ibu Nyai Siti Munfiatik dan Ibu Nyai Darsono menunjukkan adanya kesadaran gender dalam pengelolaan pendidikan Islam yang sejalan dengan temuan Nurul Fadilah (2022) di *Al-Jāmi'ah Journal of Islamic Studies*, bahwa kepemimpinan perempuan berkontribusi signifikan terhadap proses moderasi sosial dan pendidikan inklusif. Integrasi nilai-nilai *tasamuh*, *ta'āwun*, dan *musāwah* dalam aktivitas pesantren mengindikasikan adanya pendekatan holistik terhadap pendidikan Islam — di mana pendidikan tidak hanya

dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter multikultural. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat posisi *Darussolah* sebagai model pesantren modern yang mampu mengintegrasikan genealogi keilmuan klasik, praktik sosial lokal, dan orientasi global pendidikan Islam, menjadikannya bagian dari evolusi kelembagaan Islam yang bergerak dari eksklusivisme menuju inklusivitas, dari dogmatisme menuju dialog, dan dari ortodoksi menuju praksis sosial kemanusiaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pendidikan Islam dalam konteks multikultural di Pondok Pesantren Darussolah mencerminkan pola integratif antara tradisi keilmuan Islam klasik dan nilai-nilai pendidikan modern yang inklusif. Pola tersebut tampak dari proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama ('ulum al-diniyyah), tetapi juga pada internalisasi nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya serta agama. Lembaga ini mampu mengembangkan pendekatan multikultural berbasis tafsir sosial terhadap ajaran Islam, di mana teks-teks klasik digunakan untuk menumbuhkan kesadaran kemanusiaan dan kebangsaan. Dengan demikian, pesantren ini tidak sekadar menjadi pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi arena rekonstruksi pemikiran Islam yang kontekstual terhadap tantangan pluralitas dan globalisasi, sebagaimana sejalan dengan arah integrasi keilmuan yang juga berkembang di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

C. Kelembagaan Islam sebagai Agen Moderasi dan Integrasi Sosial

Dalam era modern, kelembagaan pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai agen moderasi beragama dan perdamaian sosial.[35] Konsep moderasi beragama (*wasathiyyah*) menekankan keseimbangan antara keyakinan dan keterbukaan terhadap perbedaan.[36] Lembaga Islam seperti pesantren dan universitas Islam dapat menjadi katalis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati sosial, dan dialog antaragama. Pendidikan multikultural dalam kelembagaan Islam tidak hanya sekadar pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga penanaman nilai *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) dan *ukhuwah*

wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan). Integrasi nilai-nilai ini sejalan dengan visi Al-Qur'an tentang masyarakat yang beragam tetapi bersatu dalam keadilan dan kasih sayang.[37]

Kelembagaan pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai agen integrasi sosial dan moderasi beragama, terutama di tengah masyarakat multikultural yang kian kompleks. Dalam konteks historis, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren telah berfungsi tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keagamaan (*tafaqquh fi al-din*),[38] tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang membangun keseimbangan antara tradisi keislaman dan realitas sosial. Di sinilah pendidikan Islam memainkan fungsi ganda: pertama, menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam klasik yang bersumber dari sanad keilmuan para ulama; dan kedua, merespons perubahan sosial dengan pendekatan dialogis yang mengedepankan nilai *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil).[39] Dalam kerangka inilah Pondok Pesantren Darussolah di Kampung Kajang, Sangatta Selatan, Kutai Timur, tampil sebagai model kelembagaan Islam yang berperan aktif dalam membangun integrasi sosial-religius di wilayah yang semula dikenal sebagai daerah lokalisasi, dan kini bertransformasi menjadi kawasan religius yang hidup dengan semangat pembinaan moral dan sosial.

Transformasi kelembagaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussolah menunjukkan dinamika nyata peran pesantren sebagai agen moderasi sosial. Wawancara dengan Ibu Nyai Siti Munfiatik, Ustadz Habib Masluki, dan Ibu Nyai Darsono menegaskan bahwa kehadiran pesantren di kawasan tersebut bukan semata untuk mendirikan lembaga pendidikan formal, melainkan juga untuk merehabilitasi nilai-nilai sosial yang terdegradasi akibat masa lalu kawasan itu. Melalui kegiatan keagamaan, pengajian, dan pendidikan berbasis masyarakat, pesantren ini berhasil membangun ruang sosial baru yang mengintegrasikan warga sekitar dalam semangat keislaman yang terbuka, toleran, dan inklusif. Hal ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi mediator antara nilai tradisi dan tantangan modernitas. Dengan pendekatan sosial-keagamaan yang berbasis partisipatif

dan keteladanan, pesantren Darussolah berfungsi sebagai *social stabilizer* dan *cultural integrator* yang memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat heterogen Kutai Timur.

Peran integratif dan moderatif ini juga dapat dibaca secara teoretis melalui Penelitian genealogis pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Sejak berdirinya pada tahun 1951, arah keilmuan pendidikan Islam di Indonesia selalu bergerak dalam ketegangan antara pengaruh Timur Tengah yang bercorak teologis-dogmatis dan Barat yang bercorak empiris-sekuler. Namun sejak tahun 2007, mulai muncul model integratif yang mengupayakan dialektika antara dua kutub tersebut dan gagasan ini secara praksis justru telah hidup di lembaga-lembaga seperti pesantren Darussolah. Integrasi nilai *ulum ad-din* dengan pendekatan sosial modern dalam pembinaan masyarakat lokal menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya wacana normatif, tetapi juga praksis sosial yang mengakar.

Secara konseptual, penelitian Atin Hasanah (2019) tentang *Genealogi dan Jejaring Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam mengalami tiga fase: fase pembentukan pesantren tradisional, fase modernisasi madrasah akibat kolonialisme, dan fase globalisasi pendidikan Islam melalui kolaborasi akademik. Ketiga fase ini tercermin dalam transformasi Pondok Darussolah—yang berawal dari model tradisional berbasis *tafaqquh fi al-din*, kemudian mengadaptasi kurikulum formal madrasah, hingga menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan dan tokoh masyarakat. Sementara penelitian Hairit (2021) tentang *Dinamika Pendidikan Islam Multikultural di Lembaga Muhammadiyah* menekankan dimensi nilai-nilai pluralistik, inovatif, dan moderat sebagai ciri khas pendidikan Islam modern. Jika Muhammadiyah merepresentasikan model modernistik, maka pesantren seperti Darussolah memperlihatkan model *grassroot moderation*—yakni moderasi sosial yang lahir dari proses pengabdian langsung di tengah masyarakat dengan kultur lokal yang beragam.

Temuan dari beberapa pendapat dalam jurnal juga memperkuat hal ini. Misalnya, penelitian Morano Foadi dalam *EU Citizenship and Religious Liberty in an Enlarged Europe*,

European Law Journal menunjukkan bahwa pesantren berperan dalam membangun “masyarakat religius yang toleran” melalui model pembelajaran berbasis komunitas.[40] Jannah DKK menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis pesantren memiliki kemampuan mengelola keberagaman sosial melalui nilai *ukhuwah insaniyah* dan *ukhuwah wathaniyah*. [41] Sementara Safitri dalam *Jurnal Moderasi dan Integrasi Islam Nusantara* mengungkapkan bahwa pesantren menjadi pusat produksi nilai moderasi yang paling efektif karena adanya kombinasi antara kepemimpinan karismatik kiai dan sistem pendidikan berbasis keteladanan moral [42]. Dengan demikian, kehadiran pesantren Darussolah dapat dibaca sebagai representasi empiris dari konsepsi teoretik kelembagaan Islam yang berfungsi sebagai agen integrasi dan moderasi sosial.

Dari hasil analisa dan perbandingan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran kelembagaan Islam tidak sekadar normatif sebagai lembaga pendidikan agama, melainkan juga transformatif dalam membangun masyarakat inklusif. Pesantren Darussolah membuktikan bahwa ketika lembaga Islam bersandar pada nilai-nilai keilmuan yang mendalam sekaligus adaptif terhadap konteks sosial, ia mampu melahirkan praktik moderasi beragama yang berakar pada realitas lokal. Kelembagaan semacam ini menjadi model ideal bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural di masa depan: lembaga yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menumbuhkan empati sosial, memperkuat kohesi masyarakat, dan membangun jembatan antara tradisi dan modernitas.

Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussolah di Kampung Kajang, Sangatta Selatan, memiliki peran signifikan sebagai agen integrasi sosial dan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Keberadaan pesantren di kawasan yang dulunya merupakan daerah lokalisasi menunjukkan perubahan sosial yang sangat mendasar: dari ruang sosial yang rentan terhadap degradasi moral menjadi pusat pengembangan nilai keagamaan dan sosial yang moderat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nyai Siti Munfiatik, Ustadz Habib Masluki, dan Ibu Nyai Darsono, diketahui bahwa keberhasilan pesantren tidak hanya terletak pada aspek pendidikan formal dan

pengajaran kitab, tetapi juga pada pendekatan sosial partisipatif yang membangun kesadaran keagamaan masyarakat secara bertahap. Pesantren mengintegrasikan pendidikan moral, kegiatan keagamaan, dan pembinaan sosial dalam satu sistem yang kohesif, sehingga menjadi sarana rekonsiliasi sosial pasca penutupan lokalisasi oleh pemerintah.

Hal ini diperkuat oleh sejumlah Penelitian akademik yang menegaskan peran pesantren sebagai basis integrasi sosial. Mashuri dkk. (2019) dalam *Islam Futura Journal* menjelaskan bahwa spiritualitas pesantren membentuk kesadaran multikultural dan menjadi jembatan antara nilai agama dan pluralitas sosial. Sutomo, Musnandar & Alzitawi (2022) menemukan bahwa pesantren memperkuat modal sosial (*social capital*) melalui jaringan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan, yang berdampak langsung pada meningkatnya solidaritas antarwarga lintas latar belakang budaya. Sementara Budiwiranto (2020) menguraikan bahwa modernisasi pesantren mendorong terjadinya transformasi fungsi dari lembaga keagamaan tradisional menjadi agen pembangunan komunitas berbasis nilai Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pondok Pesantren Darussolah merupakan contoh konkret dari implementasi kelembagaan Islam yang berfungsi ganda menjaga tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus menumbuhkan moderasi sosial di tingkat akar rumput. Nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* yang diajarkan di pesantren ini telah membentuk ruang dialog sosial yang harmonis, mengikis stigma masa lalu kawasan tersebut, dan memperkuat kohesi masyarakat Kutai Timur. Pesantren Darussolah, melalui kombinasi antara kharisma kiai, keteladanan moral, dan sistem pendidikan berbasis komunitas, terbukti menjadi model kelembagaan Islam yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam multikultural dan moderasi beragama di Indonesia.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikembangkan suatu pemahaman baru bahwa genealogi kelembagaan pendidikan Islam tidak berhenti pada dimensi historis semata, melainkan terus mengalami proses transformasi sosial yang dinamis dan kontekstual. Pesantren Darussolah di Sangatta Selatan menjadi bukti nyata pengembangan model pendidikan Islam berbasis pember-

dayaan masyarakat, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial multikultural. Melalui pendekatan dakwah humanis dan pendidikan partisipatif, pesantren ini mengembangkan fungsi ganda: sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan dan sebagai pusat rekonstruksi sosial yang menumbuhkan kesadaran moral, moderasi beragama, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, analisis terhadap Darussolah menegaskan adanya perluasan paradigma pendidikan Islam dari sekadar lembaga keagamaan menuju lembaga sosial-transformatif yang adaptif terhadap tantangan modernitas dan keberagaman masyarakat Indonesia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berakar kuat pada tradisi keilmuan klasik, namun terus berdialog dengan konteks sosial dan intelektual modern. Pesantren, sebagai lembaga inti, tidak hanya berfokus pada pendalaman agama, tetapi juga pada pembentukan masyarakat beradab dan berpengetahuan. Studi di Pondok Pesantren Darussolah Sangatta Selatan menegaskan peran pesantren sebagai model pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan partisipatif dalam mengelola keberagaman sosial. Melalui nilai-nilai *tawassuth*, *tasamuh*, dan *tawazun*, pesantren ini berhasil menciptakan harmoni sosial di masyarakat heterogen. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen integrasi dan moderasi sosial yang menjembatani tradisi dan modernitas serta memperkuat peran Islam dalam membangun peradaban damai di Indonesia.

B. Saran

Disarankan agar pesantren dan lembaga pendidikan Islam terus memperkuat kapasitas kelembagaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman klasik dan prinsip multikulturalisme dalam kurikulum. Model pendidikan partisipatif seperti di Pondok Pesantren Darussolah Sangatta Selatan perlu dikembangkan dan direplikasi di berbagai daerah sebagai contoh pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan transformatif. Selain itu, kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat lokal perlu ditingkatkan untuk memperkuat peran pendidikan Islam sebagai agen integrasi sosial. Riset lanjutan tentang

genealogi pendidikan Islam di Indonesia juga penting dilakukan guna memperkaya khazanah keilmuan dan memperkuat dasar kebijakan pendidikan Islam yang kontekstual dan berkeadilan.

DAFTAR RUJUKAN

- A. A. Fajarudin, "Pesantren: a Potrait of Education and Islamic Social History," *J. Islam. Educ. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 91–108, 2024.
- A. A. Riyadi, "Studi Islam dan Radikalisme Pendidikan dalam Konteks Masyarakat Majemuk," *Intelegensia J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, 2015.
- A. Abdellah and A. Haridy, "Medieval Muslim thinkers on foreign language pedagogy: The case of Ibn Khaldun," *Lingua*, vol. 193, pp. 62–71, 2017, doi: <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2017.05.001>.
- A. Azra, "Genealogy of Indonesian islamic education: Roles in the modernization of muslim society," *Herit. Nusantara. Int. J. Relig. Lit. Herit.*, vol. 4, no. 1, pp. 85–114, 2015.
- A. F. S. Ikhwan, "Perempuan dan Moderasi Beragama Membangun Jembatan Kerukunan di Nusantara".
- A. Hairit, "Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Lembaga Pendidikan Muhammadiyah," *J. Islam. Educ. Policy*, vol. 5, no. 1, 2020.
- A. Halim and M. Maskuri, "Kompetensi Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam," *Pendidik. Multikultural*, vol. 5, no. 1, pp. 120–137, 2021.
- A. Hasanah, "Genealogi Pendidikan Pesantren sebagai Pembentuk Tradisi Islam di Indonesia: Genealogy of Pesantren Education as the Shaper of Islamic Traditions in Indonesia," *Scaffolding J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 3, no. 2, pp. 95–108, 2021.
- A. Jornet, W. R. Penuel, M. Esteban-Guitart, and S. Akkerman, "Socio-educational ecologies for learning, social change, and future thinking: Expanding educational psychology's boundaries," *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 258, p. 105156, 2025, doi: <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105156>.

- 156.
- A. Mu'ti, "Local wisdom-based multicultural education: Muhammadiyah experience," *Intellect. Discourse*, vol. 33, no. 1, 2025.
- A. Muhajir, "Inclusion of pluralism character education in the Islamic modern boarding schools during the pandemic era," *J. Soc. Stud. Educ. Res.*, vol. 13, no. 2, pp. 196–220, 2022.
- A. Muhtarom, S. Fuad, and T. Latif, *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- A. N. Harisah, "Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya," *Al-Riwayah J. Kependidikan*, vol. 12, no. 1, pp. 1–22, 2020.
- A. Zakaria, A. T. Raya, M. Saihu, and S. Rokim, "Perspektif Al-Quran Dalam Keseimbangan Beragama: Menakar Moderasi Beragama Melalui Maqashid Syariaha," *Al-Tadabbur J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 9, no. 02, pp. 369–386, 2024.
- B. Nurhamidin, S. Mokodenseho, H. Mokodompit, A. Bahansubu, and P. Rumondor, "Transformasi Otoritas Keagamaan Di Era Digital, Analisis Sosiologis Terhadap Pergeseran Pola Otoritas Ulama Di Media Sosial," *J. Educ. Relig. Perspect.*, vol. 1, no. 1, pp. 39–48, 2025.
- E. Qotrunada, I. F. Azizah, S. Alawiyah, A. N. Anwar, and A. Fadhil, "Tantangan Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam," *J. Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 4, no. 2, pp. 154–162, 2025.
- F. T. D. Pradipta, R. Azaki, and T. Zulkarnain, "Peran Pesantren dalam Pembentukan Kesadaran Politik Islam di Indonesia," *Polit. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 90–110, 2025.
- H. H. Safitri, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Wungon di Pemalang," *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Wungon di Pemalang*, vol. 10, no. 1, pp. 1–14, 2024.
- I. de Groot, M. Leijgraaf, and A. van Dalen, "Towards culturally responsive and bonding-oriented teacher education," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 121, p. 103953, 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103953>.
- I. N. Jannah, R. Rodliyah, and L. Usriyah, "Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah Values in Islamic Boarding Schools," *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 306–319, 2023.
- I. Zakariya, M. Maskuri, and M. F. Hidayatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Sabilurrosyad Gasek," *Vicratina J. Ilm. Keagamaan*, vol. 6, no. 6, pp. 32–40, 2021.
- K. A. R. Indonesia, "Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh".
- L. Idrus, "PESANTREN, KYAI DAN TAREKAT (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia)," *Al-Din J. Dakwah Dan Sos. Keagamaan*, vol. 6, no. 2, 2020.
- M. A. M. Permadi, W. K. Sya'ban, and H. Hilalludin, "T Transformasi Pendidikan Islam: Studi Komparatif Sistem Pengajaran di Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern: Transformasi Pendidikan Islam: Studi Komparatif Sistem Pengajaran di Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern," *TIME Transform. Islam. Manag. Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–31, 2025.
- M. A. Nuryatno, "Islamic education in a pluralistic society," *Al-Jami'ah J. Islam. Stud.*, vol. 49, no. 2, pp. 411–431, 2011.
- M. Bakri, *Islam dan Moderasi Beragama*. MALANG: Edulitera (Anggota IKAPI No. 211/JTI/2019), 2024.
- M. Chasanah, "Genealogi Dan Jejaring Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Dengan Lembaga Pendidikan Islam Dunia: Sejarah, Pengaruh, Dan Dinamika Global," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 01, 2025.
- M. Munir, M. Maskuri, and T. Al Anshori, "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Program Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di

- Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Kota Malang," *Vicratina J. Ilm. Keagamaan*, vol. 10, no. 6, 2025.
- M. Roqib, "Increasing social class through islamic boarding schools in Indonesia," *J. Soc. Stud. Educ. Res.*, vol. 12, no. 2, pp. 305–329, 2021.
- M. Nematpour, O. Oshriyeh, and M. Ghaffari, "Behind the invisible walls: Understanding constraints on Muslim solo female travel," *Tour. Manag. Perspect.*, vol. 50, p. 101213, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101213>.
- M. Sandelowski, "Whatever happened to qualitative description?," *Res. Nurs. Health*, vol. 23, no. 4, pp. 334–340, 2000.
- R. Basori, T. J. Raharjo, Y. Arief, and P. Titin, "Inovasi Manajemen Perubahan Pada Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang Di Era Modern," 2023, *Universitas Negeri Semarang*.
- R. Rahmawati *et al.*, "Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan Dan Transformasi Pendidikan Islam," *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 3, no. 1, pp. 380–386, 2024.
- R. Supriyandi, K. Pratama, M. P. Syahri, and A. Asiyah, "Pendidikan Islam multikultural dan integrasi bangsa, model pendidikan Islam multikultural serta peran guru dalam pendidikan Islam multikultural," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 8441–8453, 2024.
- S. Mahmudah and A. Shafrizal, "Analysis of Attitude Assessment in Islamic Religious Education in Elementary Schools," *Pedagog. J. Islam. Elem. Sch.*, pp. 171–184, 2022.
- S. Morano-Foadi, "EU Citizenship and Religious Liberty in an Enlarged Europe," *Eur. Law J.*, vol. 16, no. 4, pp. 417–438, 2010.
- S. P. Daulay, "Pelaksanaan dakwah bil-hal di pondok Pesantren Darul Falah Desa Bukit Berbunga Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas," 2015, *IAIN Padangsidimpuan*.
- S. Shah, *Education, leadership and Islam: Theories, discourses and practices from an Islamic perspective*. Routledge, 2015.
- S. Sudirman, R. Ramadhita, S. Bachri, and Y. Whindari, "The transformation of state islamic higher education institutions into World-Class University: From globalisation to institutional values," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 12, p. 101705, 2025, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101705>.
- S. Suyadi and S. Sutrisno, "A genealogical study of Islamic education science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga," *Al-Jami'ah J. Islam. Stud.*, vol. 56, no. 1, pp. 29–58, 2018.
- U. Salamah, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2024, pp. 1057–1065.
- Y. Latif, *Inteligensia Muslim dan kuasa: genealogi inteligensia Muslim Indonesia abad ke-20*. Mizan Pustaka, 2006.